

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Luka bakar merupakan salah bentuk kerusakan atau cidera di kulit akibat paparan dari api, air panas, arus listrik, bahan kimia, radiasi, dan trauma dingin. Tingkat kejadian dan prevalensi dari luka bakar cukup tinggi, sehingga meningkatkan resiko morbiditas dan mortalitas yang signifikan. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ada sekitar 90% kasus luka bakar terjadi di negara-negara dengan status sosial ekonomi yang rendah, terutama di negara berkembang. Data dari WHO menunjukkan bahwa angka kejadian luka bakar yang tertinggi ialah pada wanita di wilayah Asia Tenggara. Dari 27% total angka kematian secara global akibat luka bakar, hampir 70%-nya terjadi pada wanita. Untuk data nasional dari angka kematian dan kejadian luka bakar di Indonesia masih belum tersedia. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Dari hasil studi epidemiologi yang dilakukan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) pada tahun 2011-2012, tercatat sebanyak 303 yang dirawat selama periode 2 tahun. Dari 303 pasien, 45,87% mengalami luka bakar berat dengan luas 20-50%. Di luar Jakarta, data dari Rumah Sakit Umum Sanglah Denpasar pada tahun 2012 tercatat sebanyak 154 pasien yang dirawat, 8,42% (13 orang) diantaranya meninggal dunia akibat ledakan api yang sebabkan luka bakar luas dan dalam. Sementara itu, di RSUP Sardjito Yogyakarta pada tahun 2012, yang merupakan tahun kedua erupsi Gunung Merapi, ada 49 pasien yang dirawat di unit luka bakar. Dari total tersebut, sebanyak 53,3% (16 pasien) meninggal dunia. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Penanganan luka bakar harus komprehensif, terdiri dari upaya pertolongan pertama dengan pendinginan luka, pembersihan luka, pemberian cairan intravena, penanganan local dengan antibiotik untuk cegah infeksi, pemulihan jangka panjang hingga rekonstruksi bedah pada luka yang lebih berat. Semua tindakan ini memerlukan sumber daya cukup banyak, baik dari peralatan medis, tenaga

kesehatan, dan obat-obatan sehingga biaya untuk perawatan luka bakar menjadi sangat tinggi.(Medecins Sans Frontieres, 2022).

Di Indonesia, pusat-pusat perawatan luka bakar masih sangat terbatas. (Kementerian Kesehatan RI, 2020) Karena adanya keterbatasan sumber daya dan biaya untuk perawatan luka bakar yang tinggi, sering dijumpai adanya penggunaan dari bahan herbal alam untuk penyembuhan luka bakar. Salah satu bahan herbal yang mempunyai potensi untuk hal ini adalah *Ziziphus Jujuba*, yang sering disebut kurma merah atau kurma china. *Ziziphus jujuba* dikenal mengandung banyak nutrisi, sehingga sering digunakan dalam pengobatan tradisional Cina (TCM). (Agrawal et al., 2023).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Batovska et al (2024), menunjukkan bahwa *Ziziphus jujuba* memiliki banyak manfaat terhadap kulit maupun rambut, salah satunya ialah manfaat untuk proses *wound healing* atau penyembuhan luka. Sifat anti-inflamasi, antivirus, antifungal, dan antibakteri yang dimiliki oleh jujuba berkaitan dengan komposisinya yang kaya akan asam lemak, β -karoten, α -tokoferol, senyawa fenolij, vitamin A, E, C, tanin, siklopeptida, asam kafeat, dan flavonoid. Komponen-komponen tersebut berperan untuk kemampuan peningkatan penyembuhan luka pada *Ziziphus jujuba* dengan cara mendorong pembentukan kolagen dan proses epitelialisasi jaringan. (Batovska et al., 2024).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah

1. Apakah salep ekstrak *Ziziphus jujuba* dapat mempercepat penyembuhan luka bakar pada tikus?
2. Apakah salep ekstrak *Ziziphus jujuba* berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka bakar pada tikus dari gambaran makroskopis dan mikroskopis?

1.3. Hipotesis

H0 : Salep dengan ekstrak *Ziziphus jujuba* memiliki pengaruh dalam mempercepat proses penyembuhan luka bakar pada tikus.

H1 : Salep dengan ekstrak *Ziziphus jujuba* tidak memiliki pengaruh dalam mempercepat proses penyembuhan luka bakar pada tikus.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dari penggunaan salep yang mengandung ekstrak *Ziziphus Jujuba* pada proses penyembuhan luka bakar serta membandingkan kecepatan proses penyembuhan luka dengan salep ekstrak *Ziziphus jujuba* dan tatalaksana topikal lain.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini, pengetahuan tentang kandungan, fungsi, hingga mekanisme kerja ekstrak *Ziziphus jujuba* dapat menjadi kesempatan atau peluang untuk pengembangan ekstrak bahan alami maupun obat-obatan lainnya.

1.5.2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan pengobatan alternatif yang alami dan aman bagi pasien luka bakar.